KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 453-467
DOI: https://doi.org/10.61722/jipm.v4i6.3167

Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di MAS Darunnajah Cipining Bogor

Rachmah Noor Ghofarina[1*], Nur Azizah[2], Anjaludin[3]
[1,2,3] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah, Jl. Argapura, RT/RW 02/03, Desa Argapura, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Kode Pos 16670
*Penulis Korespondensi: noorrachmahghofarina@gmail.com

Abstract. *This study aims to identify the madrasah principal's strategy in improving graduate quality at MAS Darunnajah Cipining Bogor, along with the supporting and inhibiting factors involved. The study is grounded in the importance of the principal's role in managing an educational institution capable of producing quality graduates, particularly amid the demands of digital transformation in education. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observation, and document analysis involving the principal, the curriculum team, and teachers, then analyzed descriptively and validated through data triangulation. The findings show that the principal implements the strategy for improving graduate quality through three interrelated stages: planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, the principal introduces an adaptive-regulatory digital transformation by using artificial intelligence (AI) tools to help teachers prepare teaching materials, alongside organizing tutoring for final-year students, digitizing textbooks, and preparing learning tools. In the implementation stage, the principal provides teachers with premium productivity accounts, checks teaching readiness (I'dad Tadris), holds subject-teacher discussion forums (MGMP), and runs intensive morning and evening tutoring. In the evaluation stage, quality-control-based supervision, assessment of teachers' work efficiency, student feedback through questionnaires, indicators of graduates' competitiveness in entering higher education, and periodic assessments are carried out. The study also finds that supporting factors include financial support from the madrasah, a conducive pesantren environment, and cooperation among teachers, while inhibiting factors include the challenge of balancing technology with pesantren values, time constraints, and differences in students' learning abilities.*

Keywords: *Strategy; Principal; Graduate Quality.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu lulusan di MAS Darunnajah Cipining Bogor, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran kepala madrasah dalam mengelola lembaga pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, terutama di tengah tuntutan transformasi digital dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap kepala madrasah, tim kurikulum, dan guru, kemudian dianalisis secara deskriptif serta diuji keabsahannya melalui triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah menerapkan strategi peningkatan mutu lulusan melalui tiga tahap yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, kepala madrasah menerapkan transformasi digital adaptif-regulatif dengan memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk membantu guru menyiapkan bahan ajar, disertai penyusunan bimbingan belajar kelas akhir, digitalisasi buku ajar, dan penyusunan perangkat pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, kepala madrasah menyediakan akun produktivitas premium bagi guru, melakukan pemeriksaan kesiapan mengajar (I'dad Tadris), menyelenggarakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta pendampingan belajar intensif pagi dan malam. Pada tahap evaluasi, dilakukan supervisi berbasis kontrol kualitas, penilaian efisiensi kerja guru, umpan balik siswa melalui angket, indikator daya saing lulusan ke perguruan tinggi, serta asesmen berkala. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor pendukung meliputi dukungan dana madrasah, lingkungan pesantren yang kondusif, dan kerja sama antarguru, sedangkan faktor penghambat meliputi tantangan menyeimbangkan teknologi dengan nilai-nilai kepesantrenan, keterbatasan waktu, serta perbedaan kemampuan belajar siswa.

Kata kunci: *Strategi; Kepala Madrasah; Mutu Lulusan.*

Naskah Masuk: 29 Agustus 2026; Revisi: 30 Agustus 2026; Diterima: 31 Agustus 2026; ; Terbit: 05 September 2026

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik guna membimbing dan memfasilitasi peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Melalui pendidikan, derajat dan martabat seseorang dapat terangkat, berbeda halnya dengan mereka yang kurang memperoleh pendidikan (Kompri, 2016).

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11: (Kementerian Agama RI, 2019)

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ

"Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadalah : 11)

Mutu lulusan merupakan indikator utama keberhasilan sebuah pendidikan karena mencerminkan pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan yang berpengaruh pada kehidupan sosial dan profesional (Pohan, Paini, & Lisani, 2023). Kualitas lulusan yang unggul menjadi indikator bahwa sistem pendidikan, tata kelola madrasah, serta metode pembelajaran yang digunakan telah efektif, sehingga siswa mampu memperoleh pengetahuan akademik sekaligus keterampilan yang relevan untuk bekerja dan menjalani kehidupan bermasyarakat.

Selain prestasi akademik, mutu lulusan mencakup pembentukan karakter, keterampilan berpikir kritis, etika profesional, dan kesiapan siswa untuk melanjutkan studi atau berkontribusi pada masyarakat. Indikator keberhasilan pendidikan ini menunjukkan bagaimana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik digabungkan ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah (Akbar, Raharjo, Supradi, Wahidin, & Hanafiah, 2022).

Seiring berkembangnya zaman dan meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap peran lembaga pendidikan, madrasah dituntut untuk mampu mencetak lulusan yang bermutu, guna menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, kompeten, sekaligus berkarakter (Mulyasa, 2022). Lulusan sekolah dituntut tidak sekadar unggul secara akademik, melainkan juga mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di dunia kerja, kehidupan sosial, dan budaya. Sekolah harus membuat proses pembelajaran yang inovatif, responsif, dan fokus pada peningkatan seluruh kemampuan siswa. Pengelolaan

pendidikan yang tidak responsif terhadap perubahan akan membuat lulusan tidak siap menghadapi tantangan di masa depan. Dalam hal tersebut, keberhasilan sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimipina yang mengelola dan mengarahkan seluruh proses pendidikan (Fattah, 2017).

Kepala madrasah memegang peran penting dalam mengelola, mengoordinasikan, serta mengevaluasi seluruh sumber daya pendidikan yang dimiliki madrasah. Kepemimpinannya menjadi salah satu faktor pendorong bagi madrasah dalam mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasarannya melalui program-program yang memadai, sehingga mampu mengambil langkah strategis untuk meningkatkan mutu peserta didik maupun mutu lulusannya (Ringgawati, 2016).

Kepala madrasah juga berperan sebagai penggerak utama dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif, sekaligus memotivasi guru dan para pemangku kepentingan pendidikan guna meningkatkan mutu lulusan (Asnawi, Antika, & Putr, 2025). Dalam upaya meningkatkan mutu lulusan, kepala madrasah perlu merumuskan strategi yang jelas dengan berlandaskan pada visi, misi madrasah, serta kebutuhan para pemangku kepentingan pendidikan. Slameto menjelaskan bahwa strategi pada dasarnya merupakan rencana pemanfaatan potensi dan sarana yang tersedia guna meningkatkan efektivitas serta efisiensi (Banun, Yusrial, & Usman, 2016).

Namun dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan tanpa hambatan, dalam praktiknya kepala madrasah tentu menghadapi berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan mutu lulusan. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu lulusan dapat berasal dari sekolah sendiri maupun dari luar sekolah. Faktor-faktor internal berupa kemampuan guru, manajemen pembelajaran, dan ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar. Sementara faktor eksternal berupa karakteristik peserta didik, latar belakang sosial siswa, serta dinamika lingkungan pendidikan yang mempengaruhi partisipasi dan kesiapan siswa dalam proses pembelajaran (Dinayanti, 2024).

Berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa alumni tahun 2022-2023 terdapat 3 siswa yang mendapatkan nilai *mumtaz* (sangat baik), pada tahun 2023-2024 terdapat 7 siswa, tahun 2024-2025 terdapat 16 siswa. Dapat disimpulkan bahwa mutu lulusan di Madrasah Aliyah Darunnajah Cipining sudah baik, hal ini ditunjukkan dengan prestasi yang sangat baik, begitupun dari tahun ketahun jumlah siswa yang berprestasi terus

meningkat. Serta banyaknya alumni MAS Darunnajah Cipining yang di terima di Universitas dalam dan luar negeri. Pada tahun 2022-2023 terdapat 5 lulusan yang di terima di Universitas luar negeri, di tahun 2023-2024 terdapat 27 lulusan yang diterima di universitas dalam negri dan 10 lulusan diterima di universitas luar negeri, di tahun 2024-2025 terdapat 39 lulusan yang diterima di universitas dalam negeri dan 19 lulusan diterima di universitas luar negeri.

Namun dalam proses pembelajaran sehari-hari, masih ditemukan tantangan seperti keberagaman kemampuan dan motivasi belajar peserta didik di kelas. Pada waktu tertentu, sebagian peserta didik menunjukkan kondisi kurang optimal dalam mengikuti proses pembelajaran, seperti berkurangnya fokus dan minat belajar. Tantangan ini menunjukkan bahwa capaian mutu lulusan yang terus meningkat bukanlah sesuatu yang terjadi secara instan, melainkan hasil dari kepemimpinan kepala madrasah yang mampu menyesuaikan cara pengelolaannya dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga persoalan-persoalan kecil dalam proses pembelajaran dapat ditangani dengan tepat tanpa mengganggu capaian mutu lulusan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan mutu lulusan beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Berdasarkan pembahasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukn penelitian dengan judul "Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di MAS Darunnajah Cipining Bogor".

2. KAJIAN TEORITIS

A. Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan

Strategi merupakan cara atau metode yang digunakan kepala madrasah untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, sekaligus sebagai upaya meminimalkan risiko kegagalan. Kompetensi dalam menyusun strategi ini menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki kepala madrasah dalam mewujudkan mutu lulusan yang berkualitas.Secara konseptual, strategi merupakan bagian dari fungsi manajemen secara umum. George R. Terry mengemukakan bahwa terdapat empat fungsi dasar manajemen yang dikenal dengan istilah POAC, yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (pengawasan/pengendalian) (Sukarna, 2011).

Keempat fungsi POAC tersebut saling berkaitan dan menjadi landasan bagi kepala madrasah dalam menjalankan strategi peningkatan mutu lulusan. Pengorganisasian

(Organizing) menjadi fungsi yang dijalankan setelah tahap perencanaan disusun, pengorganisasian merupakan kegiatan dasar manajemen yang bertujuan untuk menghimpun dan menyusun seluruh sumber daya yang telah ditetapkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia, sehingga pencapaian tujuan yang telah ditentukan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dengan pengorganisasian yang baik, seluruh sumber daya, terutama sumber daya manusia, dapat disusun secara efektif dan efesien untuk mendukungpencapaian tujuan yang telah direncanakan. Adapun pengawasan (Controling) berfungsi memantau kinerja serta melakukan penyesuaian guna mencapai hasil yang maksimal (Faiz, Suciamy, Zaskia, & Kusumaningrum, 2024).

Strategi persiapan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu lulusan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Ridwan, 2023). Sebagai fungsi manajemen yang paling awal dan fundamental, perencanaan menjadi landasan bagi berjalannya fungsi-fungsi manajemen lain. Menurut George R. Terry, perencanaan diartikan sebagai upaya memilih dan menghubungkan fakta-fakta yang ada, serta merumuskan dan memanfaatkan asumsi tentang masa depan, guna menetapkan langkah-langkah kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Aisyah, 2018).

Penggerakan (actuating) merupakan salah satu fungsi manajemen yang bertujuan mewujudkan hasil dari tahap perencanaan dan pengorganisasian. Fungsi ini mencakup upaya mengarahkan dan memotivasi tenaga kerja, serta mendayagunakan fasilitas yang tersedia agar pekerjaan dapat dilaksanakan secara kolaboratif (Faiz et al., 2024). Evaluasi merupakan tahap akhir dalam manajemen strategi yang berfungsi untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program telah sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan. Salah satu model evaluasi yang relevan digunakan adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam, yang terdiri atas empat komponen: evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk (Mahmudi, 2011).

B. Mutu Lulusan

Secara etimologis, istilah mutu lulusan tersusun dari dua kata, yaitu "mutu" dan "lulusan". Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu diartikan sebagai ukuran baik buruknya suatu benda, kadar, taraf, atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sejenisnya), serta kualitas. Adapun kata lulusan berasal dari kata dasar "lulus" yang mendapat imbuhan "-an", yang berarti telah dinyatakan lulus dari suatu ujian atau tamatan

dari suatu jenjang pendidikan (Fathurrohman, 2018).

Mutu lulusan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kurikulum, tenaga pendidik, proses pembelajaran, serta sarana dan prasarana. Kurikulum sendiri perlu terus disesuaikan dengan dinamika perkembangan pendidikan, agar pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat tercapai secara optimal (Mardianto, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MAS Darunnajah Cipining Bogor, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data skunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan kepala madrasah sebagai informan utama, guru, dan staf akademik sebagai informan pendukung. Serta melalui observassi terhadap aktivitas kepala sekolah dalam menjalankan perannya. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, seperti buku, jurnal, mkalah, penelitian penelitian yang berkaitan sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun tahapan teknik anasisi data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dan menarik kesimpulan. Untuk memeriksa data didasarkan dan dilakukan dengan empat teknik, yaitu: derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan MAS Darunnajah Cipining Bogor

Perencnaan Peningkatan Mutu Lulusan

Dari hasil wawancara di temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Perencanaan peningkatan mutu lulusan di MAS Darunnajah Cipining Bogor disusun melalui pendekatan transformasi digital adaptif-regulatif, yang berfokus pada digitalisasi penyiapan perangkat pembelajaran guru dengan memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) dan platform digital sebagai pilar utama. Selain itu, perencanaan ini juga mencakup penyusunan kegiatan bimbingan belajar bagi peserta didik kelas akhir yang dijadwalkan bersama guru pengajar.

Lebih lanjut, perencanaan turut diarahkan pada proyek digitalisasi buku ajar melalui

penyusunan buku pegangan guru yang lebih lengkap dengan soal, mufrodat, dan contoh penggunaan papan tulis (*mulakhos as-sabburah*) di tiap materinya guna mendukung ketersediaan bahan ajar yang lebih variatif dan mudah diakses. Selanjutnya, perencanaan juga diwujudkan melalui pengaturan pertemuan rutin antar guru mata pelajaran sebagai forum untuk menentukan batasan-batasan materi, memperdalam penguasaan materi ajar, serta mendiskusikan kesulitan dan konsultasi penyelesaian materi pembelajaran. Adapun secara teknis, perencanaan tersebut diwujudkan melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, serta rumusan tujuan pembelajaran umum dan khusus di setiap I'dad harian.

Menurut George R. Terry, perencanaan diartikan sebagai upaya memilih dan menghubungkan fakta-fakta yang ada, serta merumuskan dan memanfaatkan asumsi tentang masa depan, guna menetapkan langkah-langkah kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Aisyah, 2018). Sejalan teori George R. Terry terkait perencanaan tersebut, langkah kepala madrasah dalam menyusun program tahunan, program semester, serta tujuan pembelajaran umum dan khusus pada setiap I'dad harian mencerminkan upaya memilih dan menghubungkan fakta-fakta yang ada serta merumuskan langkah-langkah kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perangkat pembelajaran tersebut berfungsi sebagai penentu sekaligus pemberi arah bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Wheelen dan Hunger menjelaskan bahwa strategi dalam organisasi merupakan rumusan perencanaan yang menyeluruh mengenai cara organisasi mencapai misi dan tujuannya. Strategi tersebut berfungsi untuk mengoptimalkan keunggulan kompetitif sekaligus meminimalkan keterbatasan kemampuan bersaing yang dimiliki (Sudiantini & Hadita, 2022). Sejalan teori Wheelen dan Hunger terkait strategi tersebut, kebijakan digitalisasi penyiapan perangkat pembelajaran melalui pemanfaatan AI dan platform digital dapat dipahami sebagai upaya madrasah mengoptimalkan keunggulan kompetitif sekaligus meminimalkan keterbatasan kemampuan bersaing, khususnya dalam menghadapi tuntutan pendidikan berbasis teknologi.

Mulyasa mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai innovator memiliki peran dalam menciptakan dan mendorong inovasi dalam pembelajaran, manajemen, dan budaya sekolah. Dengan ide-ide kreatif, kepala sekolah dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang berkualitas serta siap menghadapi tantangan masa depan

(Mulyasa, 2013). Sejalan teori Mulyasa terkait peran kepala sekolah sebagai innovator tersebut, kebijakan proyek digitalisasi buku ajar berupa penyusunan buku pegangan guru yang lebih lengkap dengan soal, mufrodat, dan pola mulakhos as-sabburah pada tiap materi menunjukkan bagaimana kepala madrasah menciptakan dan mendorong inovasi dalam pembelajaran melalui ide-ide kreatif guna meningkatkan mutu pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Perencanaan peningkatan mutu lulusan di MAS Darunnajah Cipining Bogor disusun melalui lima langkah utama yang saling berkaitan, yaitu digitalisasi perangkat pembelajaran guru dengan memanfaatkan AI dan platform digital, penyelenggaraan bimbingan belajar bagi siswa kelas akhir, digitalisasi buku ajar melalui penyusunan buku pegangan guru yang lebih lengkap (mencakup soal, mufrodat, dan pola mulakhos as-sabburah), rapat rutin antar guru mata pelajaran untuk menentukan batasan materi dan pendalaman bahan ajar, serta penyusunan perangkat pembelajaran teknis berupa program tahunan, program semester, dan tujuan pembelajaran umum maupun khusus di setiap I'dad harian.

Pelaksanaan Peningkatan Mutu Lulusan

Dari hasil wawancara di temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan peningkatan mutu lulusan di MAS Darunnajah Cipining Bogor ditandai dengan beberapa langkah utama dari kepala madrasah yaitu Pertama, kepala madrasah mendanai dan menyediakan akun produktivitas premium bagi seluruh dewan guru. Kedua, fasilitas tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran untuk menciptakan media belajar yang lebih variatif. Ketiga, dilakukan pemeriksaan I'dad Tadris untuk memastikan kesiapan guru dalam mengajar. Keempat, diselenggarakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk mengontrol ketercapaian materi ajar. Kelima, dilaksanakan pendampingan belajar intensif pada waktu malam dan pagi guna memperkuat pemahaman peserta didik di luar jam pembelajaran reguler. Dengan demikian, langkah langkah tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan peningkatan mutu lulusan di madrasah ini berjalan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pada aspek pengendalian mutu, kepala madrasah mengatur kerja sama lintas sektoral dengan menetapkan teknologi hanya sebagai alat bantu (enabler), sementara keputusan pedagogis dan kendali mutu tetap dipegang secara manual oleh kepala

madrasah bersama tim kurikulum.

Pada aspek fasilitasi, kepala madrasah mendanai dan menyediakan akun produktivitas premium berbasis AI bagi seluruh dewan guru agar dapat mengimplementasikan pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif di kelas. Hal ini sejalan dengan teori penggerakan (*actuanting*) dalam konsep POAC yang dikemukakan oleh Gorgr R. Terry, yang menegaskan bahwa *actuanting* dalam mencakup upaya mengerahkan dan memotivasi tenaga kerja, serta mendayagunakan fasilitas yang tersedia agar pekerjaan dapat dilaksanakan secara kolaboratif (Faiz et al., 2024). Kebijakan pendanaan akun premium yang diberikan secara menyeluruh kepada seluruh dewan guru, bukan sebagian, mencerminkan upaya kepala madrasah dalam mendayagunakan fasilitas untuk mendukung terlaksananya pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif.

Pengorganisasian (Organizing) merupakan kegiatan dasar manajemen yang bertujuan untuk menghimpun dan menyusun seluruh sumber daya yang telah ditetapkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia, sehingga pencapaian tujuan yang telah ditentukan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Adapun pengawasan (Controlling) berfungsi memantau kinerja serta melakukan penyesuaian guna mencapai hasil yang maksimal (Faiz et al., 2024). Sejalan teori Pengorganisasian dan Pengawasan tersebut, penyelenggaraan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk mengontrol ketercapaian materi ajar mencerminkan fungsi pengorganisasian sekaligus pengawasan, di mana forum tersebut menghimpun guru mata pelajaran sebagai sumber daya manusia untuk memantau kinerja pembelajaran serta melakukan penyesuaian guna mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan peningkatan mutu lulusan di MAS Darunnajah Cipining Bogor ditandai penyediaan akun produktivitas premium berbasis AI bagi guru, pengintegrasian fasilitas tersebut ke dalam pembelajaran agar lebih variatif, pemeriksaan I'dad Tadris untuk memastikan kesiapan mengajar guru, penyelenggaraan MGMP untuk mengontrol ketercapaian materi ajar, serta pendampingan belajar intensif pada pagi dan malam hari. Dalam pelaksanaannya, teknologi diposisikan hanya sebagai alat bantu, sementara keputusan pedagogis dan kendali mutu tetap dipegang langsung oleh kepala madrasah bersama tim kurikulum.

Evaluasi Dalam Peningkatan Mutu Lulusan

Dari hasil wawancara di temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi

peningkatan mutu lulusan di MAS Darunnajah Cipining Bogor dilakukan melalui lima langkah utama. Pertama, evaluasi dijalankan melalui sistem supervisi akademik berbasis kontrol kualitas (*quality control*), di mana guru yang hasil supervisinya dinilai kurang baik akan disupervisi kembali untuk melihat perbaikannya. Kedua, evaluasi dilakukan terhadap efisiensi waktu kerja guru dan tingkat keterlibatan (*engagement*) santri di kelas setelah diterapkannya ekosistem digital. Ketiga, umpan balik peserta didik dikumpulkan melalui angket atau kuesioner mengenai kinerja mengajar guru, seperti ketepatan waktu dan kejelasan penyampaian materi, sehingga penilaian tidak hanya berasal dari supervisor melainkan juga dari sudut pandang siswa secara lebih transparan. Keempat, keberhasilan capaian pembelajaran diukur melalui indikator daya saing lulusan dalam menembus perguruan tinggi serta perolehan nilai ujian peserta didik secara keseluruhan. Kelima, dilaksanakan asesmen berkala melalui tes tertulis, tes lisan, dan ujian tengah maupun akhir semester untuk mengukur sejauh mana peserta didik menyerap materi yang diajarkan.

Hasil dari kelima langkah evaluasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai rapor kinerja akademis madrasah, di mana apabila ditemukan celah dalam pemanfaatan teknologi maupun kekurangan dalam proses mengajar, ditindaklanjuti melalui re-training atau workshop pengayaan bagi guru, pemanggilan guru untuk perbaikan cara mengajar, koreksi materi ajar atau kesalahan cetak buku yang disampaikan kepada penerbit, serta pelaksanaan remedial bagi peserta didik yang hasil belajarnya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pola evaluasi seperti ini sangat relevan dengan model evaluasi program CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Model CIPP merupakan model evaluasi yang paling sering digunakan dalam evaluasi program pendidikan, yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk (Mahmudi, 2011). Dalam konteks penelitian ini, pola evaluasi yang diterapkan tampak relevan khususnya pada dimensi *process evaluation*, yang menilai keterlaksanaan proses pembelajaran berbasis digital, dan *product evaluation*, yang menilai hasil akhir berupa daya saing lulusan.

Mekanisme pengendalian mutu melalui supervisi sejalan dengan teori Mulyasa mengenai peran kepala sekolah, yang menyebutkan bahwa kepala sekolah minimal harus mampu berperan sebagai *educator*, *manager*, *administrator*, *supervisor*, *leader*,

innovator, dan *motivator* dalam paradigma baru manajemen pendidikan. Secara khusus, dalam perannya sebagai supervisor, kepala sekolah bertugas membina, memantau, dan mengevaluasi kinerja guru dalam proses pembelajaran, membantu guru meningkatkan kualitas pengajaran, memberikan umpan balik, serta mendorong penggunaan metode mengajar yang efektif dan inovatif (Mulyasa, 2013).

Pelibatan siswa melalui pengisian angket evaluasi guru juga memperkuat prinsip *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Edward Sallis. Manajemen peningkatan mutu pendidikan pada dasarnya merupakan integrasi seluruh fungsi dan proses dalam organisasi pendidikan untuk mencapai perbaikan berkelanjutan atas mutu output dan layanan sekolah, dengan tujuan utama berupa kepuasan pelanggan atau *customer* yaitu siswa sebagai penerima langsung layanan pendidikan (Maryamah, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi peningkatan mutu lulusan di MAS Darunnajah Cipining Bogor dilakukan melalui lima langkah, yaitu supervisi guru, pengecekan efisiensi kerja guru dan keaktifan siswa di kelas, pengumpulan umpan balik siswa lewat angket, penilaian daya saing lulusan dan nilai ujian, serta asesmen berkala melalui berbagai jenis tes. Hasil dari kelima langkah ini digunakan sebagai bahan evaluasi kinerja madrasah, yang kemudian ditindaklanjuti dengan pelatihan guru, perbaikan materi ajar, atau remedial bagi siswa yang belum mencapai KKM.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di MA Darunnajah Cipining Bogor

Faktor Pendukung

Dari hasil wawancara di temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung peningkatan mutu lulusan di MAS Darunnajah Cipining Bogor mencakup dukungan anggaran digital, sinergi pemanfaatan teknologi, ketersediaan fasilitas dan forum guru, kerja sama antar guru, serta budaya disiplin dan keagamaan.

Hal tersebut sejalan dengan Umaedi Parakasi yang menyebutkan bahwa sekolah yang berhasil meningkatkan mutunya memiliki sejumlah karakteristik pendukung, di antaranya kepemimpinan yang kuat, visi dan misi serta tujuan yang jelas, lingkungan sekolah yang aman dan tertib, pengembangan staf yang berkelanjutan, evaluasi yang terus-menerus, serta peran serta orang tua dalam mendukung pendidikan anak (Modelu

& Asiah, 2019).

Mulyasa menegaskan bahwa keberhasilan suatu sekolah dalam mencapai tujuan serta mewujudkan visi dan misinya sangat bergantung pada manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah, terutama dalam menggerakkan dan memberdayakan komponen-komponen sekolah, sehingga tercipta interaksi yang berkualitas dan dinamis (Hilman & Tejawiani, 2025). Dengan kepemimpinan semacam itu, kepala madrasah berhasil membangun sinergi di mana waktu guru yang dihemat dari pekerjaan administratif dialihkan untuk pengasuhan dan pendampingan karakter santri, sehingga teknologi berfungsi memperkuat misi inti pesantren, bukan menggantikannya.

Ketersediaan forum MGMP mingguan, penyediaan buku ajar dan buku I'dad, serta laboratorium audiovisual yang difasilitasi tim kurikulum mencerminkan faktor pengembangan staf yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip MPMBS bahwa pengembangan staf secara terus-menerus sesuai tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi berkontribusi langsung pada kualitas proses pembelajaran yang menentukan mutu lulusan (Modelu & Asiah, 2019).

Adapun budaya disiplin, shalat dhuhur berjamaah, dukungan keagamaan seperti puasa menjelang ujian, serta anjuran meminta doa orang tua merupakan faktor pendukung dari dimensi komunikasi dan dukungan orang tua serta masyarakat. Mulyasa menyatakan bahwa pengelolaan sekolah yang baik mendorong partisipasi masyarakat agar mampu meningkatkan peran mereka dalam upaya peningkatan mutu sekolah (Mariani, Sihotang, & Sukardi, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung peningkatan mutu lulusan di MAS Darunnajah Cipining Bogor mencakup lima aspek utama, yaitu dukungan anggaran digital, sinergi pemanfaatan teknologi, ketersediaan fasilitas dan forum guru, kerja sama antar guru, serta budaya disiplin dan keagamaan.

Faktor Penghambat

Dari hasil wawancara di temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat mutu lulusan di MA Darunnajah Cipining mencakup, tantangan menjaga *tawazun* antara penetrasi teknologi digital dan nilai-nilai ibadah serta tahfiz Al-Qur'an merupakan hambatan khas pesantren modern yang bersifat nilai-kultural. Keterbatasan waktu akibat tumpang tindih jadwal kegiatan pesantren dengan forum MGMP dan jam pelajaran, serta lemahnya pendataan buku ajar pada tahun-tahun sebelumnya yang

menyulitkan pengajuan anggaran, merupakan hambatan yang berkaitan dengan kurangnya sarana dan keterbatasan sumber daya finansial sebagaimana dijelaskan dalam faktor penghambat mutu lulusan.

Hal tersebut sejalan dengan teori Syafaruddin yang menyatakan bahwa kelemahan dalam perencanaan strategis madrasah dan rendahnya akuntabilitas pengelolaan sumber daya merupakan hambatan manajerial yang secara langsung menghambat terwujudnya peningkatan mutu lulusan yang berkelanjutan (Aqhza, Afifah, & Lukman, 2023).

Keberagaman kemampuan belajar siswa di kelas menjadi hambatan tersendiri di tingkat pedagogis. Faisal Mubarak menyatakan bahwa faktor internal peserta didik berupa rendahnya minat dan motivasi belajar merupakan salah satu penghambat utama pencapaian mutu lulusan yang optimal, karena peserta didik yang tidak memiliki motivasi kuat cenderung tidak memanfaatkan secara maksimal kesempatan belajar yang tersedia (Puthree, 2021).

Kondisi ini tergambar dari pengakuan guru bahwa terdapat siswa yang sudah dijelaskan hingga tiga kali namun belum memahami materi, sehingga guru harus menyesuaikan kecepatan mengajar agar kelas tidak timpang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat peningkatan mutu lulusan di MA Darunnajah Cipining, yaitu tantangan nilai-kultural, keterbatasan waktu, keterbatasan sumber daya finansial, keberagaman kemampuan belajar peserta didik, serta risiko dalam pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI). Tantangan nilai-kultural tercermin dari upaya menjaga keseimbangan (*tawazun*) antara penetrasi teknologi digital dengan nilai-nilai ibadah serta tahfiz Al-Qur'an. Keterbatasan waktu disebabkan oleh tumpang tindih jadwal kegiatan kepesantrenan dengan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) serta jam pelajaran, sementara keterbatasan sumber daya finansial disebabkan oleh lemahnya pendataan buku ajar pada tahun-tahun sebelumnya yang menyulitkan pengajuan anggaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kepala madrasah menerapkan strategi peningkatan mutu lulusan melalui tiga tahap yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, kepala madrasah menyusun program dengan memanfaatkan teknologi AI dan platform digital untuk membantu guru menyiapkan bahan ajar lebih cepat dan

berkualitas, mengadakan bimbingan belajar bagi siswa kelas akhir, mendigitalkan buku pegangan guru, mengadakan pertemuan rutin antar guru mata pelajaran sebagai forum koordinasi, serta menyusun perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, dan tujuan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, kepala madrasah mendanai dan menyediakan akun produktivitas premium bagi seluruh guru. Pada tahap evaluasi, keberhasilan program diukur melalui supervisi akademik.

Dalam meningkatkan mutu lulusan tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung keberhasilan peningkatan mutu lulusan antara lain dukungan dana madrasah untuk fasilitas teknologi, lingkungan pesantren yang mendukung pembentukan karakter siswa, ketersediaan buku dan forum diskusi bagi guru, kerja sama yang baik antar guru, serta kebiasaan disiplin dan nilai keagamaan yang tertanam pada siswa, seperti shalat berjamaah dan dukungan orang tua. Selain itu, ditemukan juga beberapa faktor penghambat, yaitu tantangan menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan nilai-nilai kepesantrenan, kendala waktu akibat kegiatan pesantren yang sering bertabrakan dengan jadwal belajar, pendataan buku ajar yang masih kurang rapi, serta perbedaan kemampuan belajar siswa yang membuat guru harus menyesuaikan cara mengajar.

DAFTAR REFERENSI

Aisyah, S. (2018). Perencanaan dalam Pendidikan. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(1), 715–731.

Akbar, A., Raharjo, Supradi, D., Wahidin, D., & Hanafiah. (2022). Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Lulusan. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, *16*(2), 645–647.

Aqhza, N., Afifah, R., & Lukman, A. (2023). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Mengembangkan Kompetensi Peserta Di MA AL Mawaddah Warrahmah Kolaka. *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, *6*(2), 56–66.

Asnawi, M. F. A., Antika, & Putr, L. (2025). Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Melalui Manajemen Berbasis Madrasah. *Qudwah: Journal of Islamic Education*, *1*(1), 78–98.

Banun, S., Yusrial, & Usman, N. (2016). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Smp Negeri 2 Unggul Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, *4*(1), 139.

Dinayanti, A. R. (2024). Analisis Tantangan Peningkatan Mutu Pendidikan pada Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, *3*(9), 630.

Faiz, M., Suciamy, R., Zaskia, S., & Kusumaningrum, H. (2024). Implementasi POAC dalam Manajemen Pendidikan Modern. *Reflection : Islamic Education Journal*, *1*(4), 32–33.

Fathurrohman, M. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, *3*(2), 180–196.

Fattah, N. (2017). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hilman, F. F., & Tejawiani, I. (2025). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *6*(6), 4801–4810.

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Kompri. (2016). *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *At-Ta'dib: Jurnal Kependidikan Islam*, *6*(1), 111–125.

Mardianto. (2020). *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.

Mariani, N. K., Sihotang, E., & Sukardi, N. M. R. (2024). Kewenangan Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, *2*(5), 52–74.

Maryamah. (2013). Total Quality Management (TQM) dalam Konteks Pendidikan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *18*(1), 95–106.

Modelu, R., & Asiah, S. (2019). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS): Antara Harapan dan Realita di SMA Negeri 3 Atinggola. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 128–142.

Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Serta Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pohan, M., Paini, & Lisani. (2023). Manajemen Pembiayaan Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Lulusan pada Madrasah Tsanawiyah PTP-VI Berangir Sumatra Utara. *Leder: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(1), 40–50.

Puthree, A. N. (2021). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3101–3108.

Ridwan. (2023). Implementasi Perencanaan Strategis Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SMP Negeri 1 Bengalon Kutai Timur. *Jurnal on Education Volume*, *6*(1), 3160.

Ringgawati, V. M. (2016). *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Studi Multisitus di SMAN 1 Blitar dan SMAN 1 Sutojayan*. UIN Malang.

Sudiantini, D., & Hadita. (2022). *Manajemen Strategi*. Purwokerto: CV. Pena Persada.

Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV Mandar Maju.